

**CITRA DUA TOKOH WANITA
YANG MENCERMINKAN NILAI BUDAYA AMERIKA
DALAM NOVEL *THE COLOR PURPLE*
KARYA ALICE WALKER**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai Salah Satu Persyaratan untuk
Mencapai Gelar Sarjana Sastra**

Eva Dewi Utari

NIM: 03130032



**JURUSAN SASTRA INGGRIS S-1
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA**

2007

Skripsi yang Berjudul:

**CITRA DUA TOKOH WANITA
YANG MENCERMINKAN NILAI BUDAYA AMERIKA
DALAM NOVEL *THE COLOR PURPLE*
KARYA ALICE WALKER**

Oleh:

Eva Dewi Utari

03130032

Disetujui untuk diajukan dalam sidang Skripsi Sarjana, oleh:

Ketua Jurusan
Bahasa dan Sastra Inggris



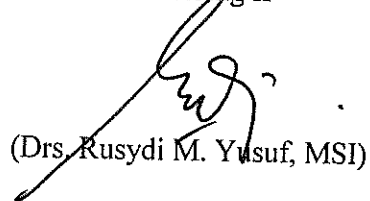
(Swany Chiakrawati, SS., Spsi., MA)

Pembimbing I



(Dr. Hj. Albertine Minderop, MA)

Pembimbing II



(Drs. Rusydi M. Yusuf, MSI)

Skripsi Sarjana yang berjudul:

**CITRA KEDUA TOKOH WANITA
YANG MENCERMINKAN NILAI BUDAYA AMERIKA
DALAM NOVEL *THE COLOR PURPLE*
KARYA ALICE WALKER**

Telah diuji dan lulus pada tanggal 23 Februari 2007 di hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra.

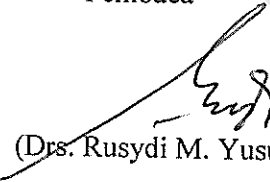
Ketua


(Dra. Yuliasih Ibrahim)


Pembimbing


(Dr. Hj. Albertine Minderop, MA)

Pembaca

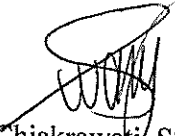

(Drs. Rusydi M. Yusuf, MSI)

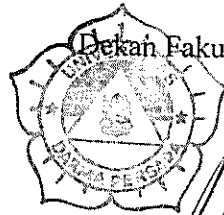
Panitera



(Swany Chiakrawati, SS., Spsi., MA)

Disahkan Oleh:

Ketua Jurusan
Bahasa dan Sastra Inggris


(Swany Chiakrawati, SS., Spsi., MA)


Dekan Fakultas Sastra

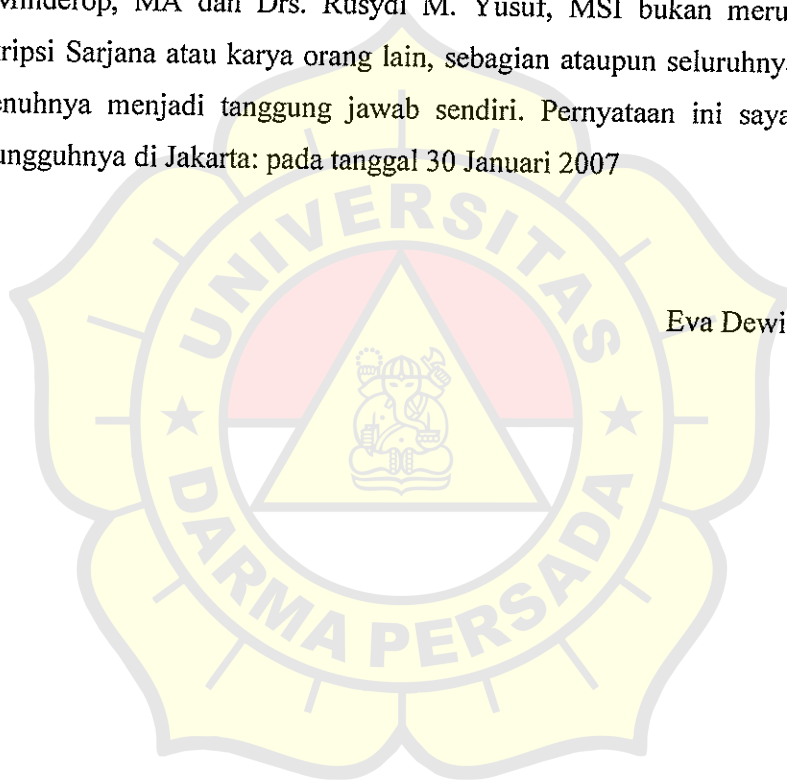

FAKULTAS SASTRAS
(Dr. Hj. Albertine Minderop, MA)

Skripsi Sarjana yang berjudul:

**CITRA DUA TOKOH WANITA
YANG MENCERMINKAN NILAI BUDAYA AMERIKA
DALAM NOVEL *THE COLOR PURPLE*
KARYA ALICE WALKER**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Dr. Hj. Albertine Minderop, MA dan Drs. Rusydi M. Yusuf, MSI bukan merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian ataupun seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab sendiri. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta: pada tanggal 30 Januari 2007

Eva Dewi Utari



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamiin. Puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberi saya rahmat dan karuniaNya untuk terus belajar dan berkarya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul “Citra Dua Wanita yang Mencerminkan Nilai Budaya Amerika dalam Novel *The Color Purple* Karya Alice Walker” ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana di Universitas Darma Persada.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini:

1. Yang terhormat Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA selaku Dekan Fakultas Sastra sekaligus sebagai dosen pembimbing akademik, dan terutama sebagai dosen pembimbing skripsi, yang telah memberikan waktu, tenaga, dan ilmunya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
2. Yang terhormat Bapak Rusdy M. Yusuf, MSI selaku dosen pembaca. Terimakasih atas saran dan ilmunya yang sangat berarti bagi penulisan skripsi ini. Saya sungguh beruntung mendapatkan pembaca seperti anda.
3. Yang terhormat ibu Swany Chiakrawaty, SS., Spsi., MA selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris yang telah memberikan nasehat, saran, serta ilmu yang sangat berguna sekali bagi penulis.
4. Yang terhormat seluruh staf pengajar Jurusan Inggris, terima kasih atas bimbingan, nasehat, dorongan, saran, ilmu, serta doa yang telah bapak/ibu berikan kepada penulis.
5. Orang tua dan keluarga saya tercinta, yang sangat mendukung saya baik secara material maupun spiritual. Terimakasih yang sebesar-besarnya, sampai kapanpun penulis tidak akan bisa mengembalikan jasa dan pengorbanan semua.

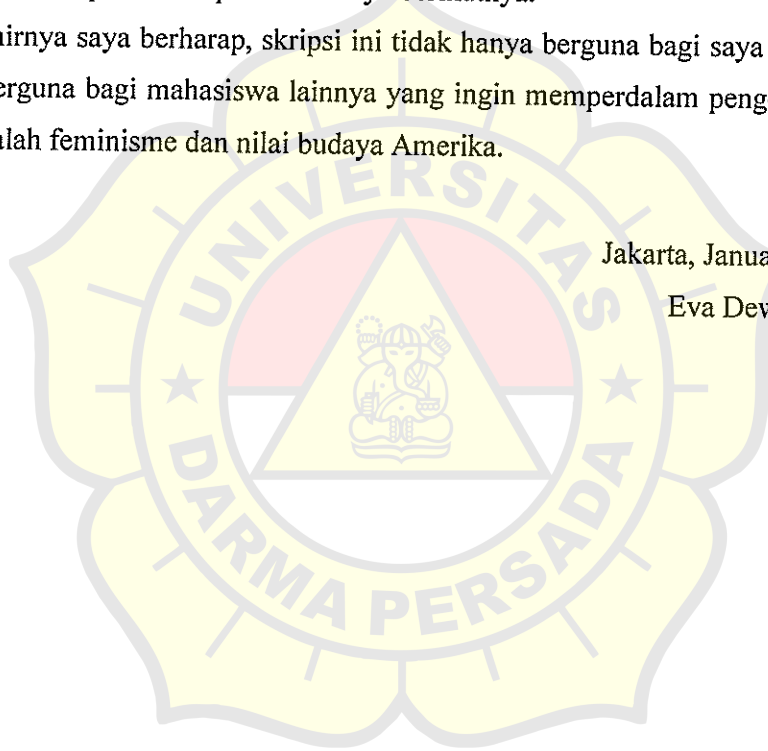
6. Teman-teman tercinta yang selalu membawa keceriaan dan kebahagiaan dalam hidup penulis. Terima kasih telah memberikan kenangan terindah yang tak akan pernah dapat dilupakan.
7. Seluruh staf Tata Usaha Fakultas Sastra. Terima kasih atas bantuan yang diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa Unsada.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu.

Bagaimanapun, saya menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan, untuk itu saya dengan senang hati menerima saran dan kritik yang membangun demi perbaikan penulisan saya berikutnya.

Akhirnya saya berharap, skripsi ini tidak hanya berguna bagi saya sendiri, tapi juga berguna bagi mahasiswa lainnya yang ingin memperdalam pengetahuan dalam masalah feminisme dan nilai budaya Amerika.

Jakarta, Januari 2007

Eva Dewi Utari



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	2
1.3 Pembatasan Masalah	3
1.4 Perumusan Masalah.....	3
1.5 Tujuan Penelitian	3
1.6 Landasan Teori	4
1.7 Metode Penelitian.....	12
1.8 Manfaat Penelitian.....	12
1.9 Sistematika Penyajian.....	13
BAB II ANALISIS PERWATAKAN, LATAR, DAN ALUR DALAM NOVEL <i>THE COLOR PURPLE</i> KARYA ALICE WALKER.....	14
2.1 Analisis Perwatakan	14
2.1.1 Celie.....	14
2.1.1.1 Karakterisasi melalui arus kesadaran: eka cakap dalaman langsung dan tak langsung	14
2.1.1.2 Karakterisasi melalui metode <i>showing</i> : apa yang dikatakan penutur dan tingkah laku.....	20
2. 1.2 Shug Avery	21
2.1.2.1 Karakterisasi melalui arus kesadaran: eka cakap dalaman langsung dan tak langsung	21

2.1.2.2. Karakterisasi melalui metode <i>showing</i> : jati diri penutur	25
2.2 Analisis Latar	25
2.2.1 Latar sebagai latar belakang untuk beraksi	25
2.2.2 Latar sebagai alat menciptakan suasana yang tepat.....	27
2.2.3 Latar mempertegas perwatakan.....	28
2.2.4 Latar membangun tema.....	30
2.3 Analisis Alur	32
2.3.1 Pemaparan (<i>exposition</i>).....	32
2.3.2 Komplikasi (<i>complication</i>).....	32
2.3.3 Klimaks (<i>crisis</i>)	33
2.3.4 Peleraian (<i>falling action</i>).....	34
2.3.5 Penyelesaian (<i>resolution</i>).....	35
2.4 Rangkuman	35

BAB III ANALISIS NOVEL THE <i>COLOR PURPLE</i> KARYA ALICE WALKER MELALUI TEORI FEMINISME SOSIALIS DAN FEMINISME RADIKAL.....	37
3.1 Sekilas tentang Sejarah Feminisme di Amerika pada Abad	37
3.2 Analisis Novel <i>The Color Purple</i> Melalui Teori Feminisme Sosialis atau Marxis	38
3.2.1 Wanita dalam Bayang-Bayang Sistem Patriarkat.....	38
3.2.1.1 Karakter alamiah wanita sebagai pengaruh sistem patriarkat.....	39
3.2.1.1.1 Pengaruh mitos patriarkat terhadap sifat “lemah” Wanita	39
3.2.1.1.2 Pengaruh mitos patriarkat terhadap sifat “tidak percaya diri” wanita.....	41
3.2.1.1.3 Pengaruh budaya patriarkat terhadap sifat “tidak mandiri” wanita	44
3.2.1.2 Perempuan sebagai masyarakat kelas kedua	44

3.2.1.2.1 Wanita sebagai objek untuk memenuhi hasrat seksual laki-laki	44
3.2.1.2.2 Wanita sebagai budak laki-laki.....	45
3. 2. 2 Wanita Dalam Keluarga.....	47
3.2.2.1 Wanita sebagai kaum buruh	47
3.2.2.2 Wanita sebagai ‘kubu’ rumah.....	48
3. 3 Analisis novel <i>The Color Purple</i> karya Alice Walker melalui feminisme radikal.....	49
3. 3.1 Sikap Radikal Para Wanita sebagai Usaha untuk Meyamakan derajatnya dengan Laki-Laki.....	50
3.3.1.1 Perlawanan terhadap kesewenang-wenangan patriarki.	50
3.3.1.2 Wanita modern sebagai ekspresi diri	51
3. 2. 2 Lesbianisme sebagai Penolakan Terhadap Pria.....	53
3. 4 Feminisme Menentukan Peran Wanita.....	55
3.4.1 Peran wanita dalam perekonomian keluarga.....	55
3.4.2 Wanita sebagai ‘kubu’ luar	57
3. 5 Rangkuman	58

BAB IV CITRA PARA WANITA DALAM NOVEL *THE COLOR PURPLE* KARYA ALICE WALKER YANG MENCERMINKAN NILAI BUDAYA AMERIKA

4.1 Sekilas tentang Nilai Budaya Amerika.....	59
4.2 Citra Para Tokoh Wanita dalam <i>Novel The Color Purple</i> Yang Mencerminkan Nilai Budaya Amerika.....	60
4. 2. 1 Progresivisme	60
4. 2. 2 Kemandirian	61
4. 2. 3 Kebebasan	63
4. 2. 4 Persamaan dan Individualisme	66
4. 2. 5 Mobilitas dan Perubahan.....	70
4.3 Rangkuman	72

BAB V	PENUTUP	73
	5. 1 Kesimpulan	73
	5. 2 Summary of <i>Thesis</i>	74

SKEMA

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

RINGKASAN CERITA

BIOGRAFI PENGARANG

CURRICULUM VITAE



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Alice Walker adalah seorang penulis wanita kulit hitam yang terkenal dengan karya-karyanya yang penuh semangat feminisme. Walker lahir pada 9 Februari 1944 di Eatonton, Georgia. Pada masa kecilnya, Walker mengalami sebuah kecelakaan yang menyebabkan kebutaan pada salah satu matanya. Walker memasuki *Spelman Collage* dan mendapatkan beasiswa pada *Sarah Lawrence Collage*, lulus pada tahun 1965. Selain menyelesaikan studinya, Walker juga bekerja di departemen sosial di New York City. Pada tahun 1967, Walker menikah dan bercerai pada tahun 1976. Karya-karya Walker selalu bertemakan tentang pemerkosaan, kekejaman, pengasingan, sexisme, rasisme dan kemiskinan. Walker dikenal sebagai seorang novelis feminis. Beberapa karyanya yang sangat terkenal adalah *The Third Life of Grange Copeland* (1970), *Meridian* (1976), *The Color Purple* (1982), *The Temple of My Familiar* (1989), *Possessing the Secret of Joy* (1992) dan *By the Light of My father's Smile* (1998). Hingga saat ini, selain menulis Walker juga aktif dalam kegiatan-kegiatan feminis dan ekonomi.¹

Salah satu novelnya yang sangat terkenal yaitu *The Color Purple* yang memenangkan *Pulitzer Prize* dan *National Book Awards* pada tahun 1983 dan diangkat menjadi sebuah film pada tahun 1985. Novel ini menceritakan tentang kehidupan para wanita kulit hitam di Amerika dalam menghadapi diskriminasi gender yang terjadi pada awal sampai pertengahan abad 20. Tokoh utama dalam novel ini adalah Celie, seorang wanita kulit hitam yang telah diperkosa ayah tirinya ketika usianya masih empat belas tahun hingga hamil dan melahirkan dua orang anak. Setelah melahirkan, Celie bahkan tidak dapat memiliki kedua anaknya tersebut, karena ayah tirinya telah menjual mereka. Menginjak remaja, Celie dipaksa menikah dengan seorang duda, bernama Mr. __. Mr. __ sama sekali tidak mencintai Celie. Ia menikahi Celie hanya untuk mengurus rumah tangga

¹ Alice Walker, *The Color Purple* (New York: Harcourt Brace Jovanovich Publisher, 1982)

dan anak-anaknya setelah kepergian istrinya. Bahkan, Mr. ____ tidak pernah memperlakukan Celie sebagaimana layaknya seorang istri. Celie diperlakukan seperti halnya seorang buruh. Ia mengurus semua pekerjaan rumah tangga. Celie bahkan tidak berani membantah permintaan suaminya walaupun ia merasa sangat menderita. Kehidupan Celie berubah ketika suaminya membawa kekasih bernama Shug Avery ke rumah mereka. Shug adalah seorang penyanyi *bluess* yang sangat cantik dan berani. Ia mengajarkan Celie tentang kehidupan dan cinta. Shug mengajarkan Celie bagaimana untuk menjadi seorang wanita mandiri yang tidak harus menggantungkan kehidupan pada para pria yang selalu menindas dan memperlakukan wanita semena-mena. Sikap Shug yang berani, tegas dan mandiri telah membuka mata dan hati Celie untuk melakukan perlawanan terhadap suaminya, sehingga akhirnya ia berani pergi meninggalkan suaminya untuk mendapatkan kebebasan dan kebahagiaannya. Celie pergi ke Memphis bersama Shug. Di Memphis, Celie memulai perjuangannya untuk mendapatkan kebahagiaannya. Celie berjuang keras untuk mempertahankan hidupnya dengan tidak menggantungkan dirinya kepada siapapun. Ia memulai usahanya sebagai pembuat celana pendek. Ketekunan, kegigihan, dan keberanian Celie telah membawanya pada apa yang diinginkannya. Celie berhasil memiliki kebebasan, dan kebahagiaan bersama orang-orang yang dicintainya.

Setelah membaca dan memahami novel tersebut, muncul permasalahan yang terjadi pada kedua tokoh wanita dalam novel ini. Celie dan Shug Avery dihadapkan pada satu permasalahan yaitu diskriminasi gender. Oleh sebab itu saya menemukan masalah yang terdapat dalam novel ini adalah “persepsi dan sikap kedua tokoh wanita dalam menghadapi diskriminasi gender yang terjadi pada awal sampai pertengahan abad 20 di Amerika”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, saya mengidentifikasi masalah: tokoh Celie yang dilematis antara keinginannya untuk bebas dan kodratnya sebagai seorang wanita kulit hitam dan tokoh Shug yang berusaha untuk membebaskan kaumnya dari sikap semena-mena para pria. Perjuangan

kedua wanita tersebut untuk bebas dari belenggu rumah tangga tidak terlepas dari karakter dan budaya bangsa Amerika yang terkait dengan gerakan feminisme pada abad 20. Oleh karena itu, saya berasumsi bahwa tema novel ini adalah “citra kedua tokoh wanita yang mencerminkan nilai budaya Amerika dalam novel *The Color Purple* karya Alice Walker”.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, saya membatasi masalah penelitian pada analisis tema yang terkait dengan dua tokoh wanita tersebut di atas, yaitu Celie dan Shug Avery serta nilai-nilai budaya Amerika yang terkait dengan feminisme pada abad 20. Adapun teori dan konsep yang saya gunakan adalah teori sastra, yaitu: perwatakan, latar dan alur serta melalui pendekatan sosiologi, yaitu dengan menggunakan teori feminisme sosialis dan feminis radikal.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, saya merumuskan masalah melalui:

- 1.4.1 Apakah perwatakan, latar dan alur dapat digunakan dalam menelaah novel ini?
- 1.4.2 Apakah teori feminisme sosialis dan radikal dapat digunakan dalam menelaah novel ini?
- 1.4.3 Apakah analisis tema novel ini, yaitu: “citra kedua tokoh wanita yang mencerminkan nilai budaya Amerika dalam novel *The Color Purple* karya Alice Walker” dapat dibangun melalui teori sastra, teori feminisme sosialis dan radikal?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, saya bertujuan membuktikan asumsi saya bahwa tema novel ini adalah “citra kedua tokoh wanita yang mencerminkan nilai budaya Amerika dalam novel *The Color Purple* karya Alice

Walker.” Untuk mencapai tujuan tersebut, saya akan melakukan tahapan sebagai berikut.

- 1.5.1 Menelaah novel ini melalui analisis perwatakan, latar dan alur
- 1.5.2 Menelaah novel ini melalui teori feminisme sosialis dan radikal
- 1.5.3 Menganalisis tema novel ini melalui teori sastra, teori feminisme sosialis dan radikal

1.6 Landasan Teori

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, dalam menganalisis novel ini saya akan menggunakan teori dan konsep yang tercakup dalam pendekatan sastra, dan sosiologi. Adapun teori sastra yang digunakan adalah perwatakan, latar, dan alur. Sedangkan teori sosiologi feminisme yang digunakan adalah feminis sosialis atau disebut feminis Marxis, dan feminis radikal.

1.6.1 Teori Sastra

1. Perwatakan

Perwatakan adalah kualitas nalar dan perasaan para tokoh di dalam suatu karya fiksi yang dapat mencakup tidak saja tingkah laku atau tabiat dan kebiasaan, tetapi juga penampilan.² Adapun metode perwatakan yang digunakan dalam analisis novel ini adalah:

A. Metode karakterisasi melalui arus kesadaran (*stream of conciousness*)

Yaitu suatu teknik karakterisasi yang tampil dari kesadaran atau alam bawah sadar mental dan pola pikir manusia yang mencakup pikiran, persepsi, perasaan dan asosiasi yang mengalir begitu saja.³ Adapun teknik arus kesadaran yang digunakan dalam analisis perwatakan dalam novel ini adalah eka cakap dalaman langsung (*direct interior monolog*) dan eka cakap dalaman tidak langsung (*indirect interior monolog*).

Teknik eka cakap dalaman langsung (*direct interior monolog*) adalah penyajian percakapan batin para tokoh secara langsung yaitu penyajian

² Dr. Albertine Minderop, MA., *Memahami Teori-Teori: Sudut Pandang, Teknik Pencerita, dan Arus Kesadaran dalam Telaah Sastra* (Jakarta, 2005), hlm. 26

³ Albertine Minderop, *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm. 121

percakapan yang tidak ada bantuan dari pencerita kepada pembaca. Pencerita tidak memberikan keterangan-keterangan yang misalnya ditandai dengan ungkapan-ungkapan: “saya pikir” atau “dalam hatinya”.⁴ Sedangkan teknik eka cakup dalaman tak langsung (*indirect interior monolog*) adalah penyajian percakapan batin para tokoh secara tidak langsung. Dalam hal ini pencerita memberi keterangan kepada pembaca seperti adanya kata-kata “saya pikir” atau “dalam hatinya”.⁵

Dalam menyampaikan perwatakan melalui arus kesadaran tersebut, pengarang juga menggunakan gaya bahasa, yaitu bahasa yang digunakan secara imajinatif dan tersirat.

“Figurative language (p. 158): Language used imaginatively and non literally.”⁶

Adapun gaya bahasa yang digunakan dalam karakterisasi tokoh pada novel ini adalah simile, yaitu perbandingan langsung antara benda-benda yang tidak selalu mirip secara esensial. Perbandingan dengan menggunakan simile biasanya terdapat kata “seperti” atau “laksana”.⁷ Selain itu, gaya bahasa yang digunakan dalam karakterisasi tokoh pada novel ini adalah hiperbola, yaitu gaya bahasa yang memberikan penekanan dan menambah-nambahkan efek (baik yang sifatnya serius maupun lucu) melalui kesengajaan yang berlebih-lebihan.

“Hyperbole (p. 133): a figure of speech that achieves emphasis and heightened effect (either serious or comic) through deliberate exaggeration.”⁸

B. Metode karakterisasi melalui metode tidak langsung (*showing*)

Metode *showing* (tidak langsung) memperlihatkan pengarang menempatkan diri di luar kisah dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui *dialog* dan *action*.⁹

⁴ *Ibid.*, 128

⁵ *Ibid.*, 132

⁶ James H. Pickering & Hooper, *Concise Companion to Literature* (New York: Macmillan Publishing Co, Inc.), hlm. 298

⁷ Minderop, *Op. Cit.*, 52

⁸ Pickering, *Op. Cit.*, 299

⁹ Minderop, *Op. Cit.*, 6

Adapun metode *showing* yang digunakan dalam menganalisis karakterisasi tokoh pada novel ini adalah metode *showing* melalui dialog dan tingkah laku.

1. Dialog

- a. Apa yang dikatakan penutur (*what being said*), dimana pembaca harus memperhatikan substansi dari suatu dialog. Apakah dialog itu sesuatu yang penting sehingga dapat mengembangkan peristiwa-peristiwa dalam alur atau sebaliknya.¹⁰
- b. Jati diri penutur tokoh bawahan, dimana percakapan tokoh bawahan seringkali memberikan informasi krusial yang tersembunyi mengenai watak tokoh lainnya.¹¹

2. Tingkah laku

Untuk membangun watak dengan landasan tingkah laku, penting bagi pembaca untuk mengamati secara rinci berbagai peristiwa dalam alur karena peristiwa-peristiwa tersebut dapat mencerminkan para tokoh, kondisi emosi dan psikis—yang tanpa disadari—mengikutinya serta nilai-nilai yang ditampilkan.¹²

1.6.1. 2 Latar

Pengertian atau batasan latar mengacu pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya berbagai peristiwa yang diceritakan.¹³

Latar dikelompokkan menjadi:

- a. Latar fisik kadangkala disebut juga sebagai latar tempat adalah lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.¹⁴
- b. Latar waktu berhubungan dengan “kapan” terjadinya berbagai peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.¹⁵

¹⁰ *Ibid*, 23

¹¹ *Ibid*, 25

¹² *Ibid*, 38

¹³ Minderop, *Op. Cit.*, 31

¹⁴ *Ibid*, 31

¹⁵ *Ibid*.

- c. Latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial suatu masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.¹⁶
- d. Latar spiritual adalah tautan pikiran antara latar fisik (tempat) dengan latar sosial.¹⁷

Fungsi Latar

Menurut Pickering dalam bukunya *Concise Companion to Literature*, fungsi latar dibagi menjadi lima, yaitu:

- a. Latar sebagai latar belakang (*background*) untuk beraksi. Dalam hal ini, latar dalam bentuk kostum, sikap, kejadian-kejadian, dan institusi-institusi, semua hal-hal aneh dalam suatu tempat atau waktu tertentu yang dibuat secara tepat untuk memberikan perasaan hidup pada fiksi tersebut.
- b. Latar sebagai antagonis. Secara alami, latar dapat berfungsi sebagai agen penyebab atau antagonis, membantu membangun konflik-konflik plot dan memutuskan kejadian-kejadian yang dihasilkan.
- c. Latar sebagai pencipta suasana yang tepat. Latar dapat berfungsi untuk membangun suasana (*atmosfer*). Latar digunakan sebagai alat untuk membangkitkan pengharapan para pembaca dan untuk membangun pikiran-pikiran yang tepat pada kejadian-kejadian yang datang.
- d. Latar sebagai alat untuk membuka pikiran karakter. Seringkali cara para tokoh mempersepsikan latar dan cara mereka bereaksi terhadap latar, akan menceritakan tentang para tokoh itu sendiri kepada pembaca.
- e. Latar sebagai alat untuk membangun tema. Latar dapat juga berfungsi sebagai alat untuk memperkuat dan mengklarifikasi sebuah tema dalam suatu novel atau cerita pendek.

*"Setting as Background for Action. Where setting in the form of costume, manners, events, and institutions, all peculiar to a certain time and place—is rendered in minute detail to give the sense of life as it was".*¹⁸

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Pickering, *Op. Cit.*, 39

*Setting as Antagonist. Setting in the form of nature can function as a kind of causal agent or antagonist. Helping to establish plot conflict and determine the outcome of events.*¹⁹

*Setting as A Means of Creating Appropriate Atmosphere. Many authors manipulate their settings as a means of arousing the reader's expectations and establishing an appropriate state of mind for events to come.*²⁰

*Setting as A Means of Revealing Character. Very often the way in which a character perceives the setting and the way of he or she reacts of it, will tell the reader more about the character and his state of mind than it will about the actual physical setting itself.*²¹

*Setting as A Means of Reinforcing Theme. Setting can also be used as a means of reinforcing and clarifying the theme of a novel or short story.*²²

1.6.1.3 Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa yang tersusun dan membentuk cerita sehingga menjadi suatu cerita yang utuh.

*"plot : the patterned arrangement of the events in a narrative or play."*²³

Berikut ini adalah tahapan-tahapan dalam alur:

- a. Pemaparan (*exposition*), yaitu bagian awal dari plot yang berisi informasi latar belakang yang penting
- b. Komplikasi (*complication*), yaitu bagian dari alur dimana pada tahap ini terjadi konflik antar satu tokoh dengan yang lain.
- c. Klimaks (*crisis*), yaitu suatu keadaan dimana keadaan mulai memanas dan merupakan titik balik dari alur.
- d. Peleraian (*falling action*), yaitu suatu keadaan setelah titik balik alur tercapai dimana keadaan mulai berkurang dan plot mulai mendekati penyelesaian.
- e. Penyelesaian (*resolution*), yaitu bagian akhir dari alur dimana konflik mereda dan keadaan mulai seimbang dan stabil.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid*, 40

²¹ *Ibid*, 41

²² *Ibid*, 42

²³ *Ibid*, 303

“ Exposition. The exposition is the beginning section in which the author provides the necessary background information, sets the scene, establishes the situation, and dates the action.

Complication. The complication which is sometimes referred to as the rising action, breakikng the existing equilibrium and introduces the characters and the underlying or inciting conflict.

Crisis. The crisis is that moment at which the plot reaches its point of greatest emotional intensity.

Falling Action. Once the crisis, or turning point has been reached, the tension subsides and the plot moves toward it appointed conclusion.

Resolution. The final section of the plot is resolution; it records the outcome of the conflict and establishes some new equilibrium or stability.”²⁴

1.6.2 Teori Feminisme

Secara umum pengertian feminis adalah suatu gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik, ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya. Sementara itu, pengertian feminis menurut sastra itu sendiri feminis dikaitkan dengan cara-cara memahami karya sastra baik dalam kaitannya dengan proses produksi maupun resepsi.²⁵ Inti tujuan feminis adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan dan derajat laki-laki.²⁶

Dalam menganalisis novel ini, saya akan menggunakan teori feminis sosialis atau disebut feminis Marxis dan feminis radikal.

1.6.2.1 Feminis sosialis atau Marxis

Feminis sosialis atau Marxis meneliti tokoh-tokoh wanita dari sudut pandang sosialis, yaitu kelas-kelas masyarakat, yang bertujuan untuk mengungkapkan bahwa kaum wanita merupakan kelas yang tertindas.²⁷ Mary Wollstonecraft menyatakan bahwa kaum wanita, khususnya dari kalangan menengah, merupakan kelas tertindas yang harus bangkit dari belenggu rumah

²⁴ *Ibid*, 16-17

²⁵ Prof. Dr. Nyoman Kutha Ratna, S.U., *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 184

²⁶ Dra. Ekarini Saraswati, M.PD., *Sosiologi Sastra*, (Malang: UMM Press, 2003), hlm. 156

²⁷ Soenarjati Djajanegara, *Kritik Sastra Feminis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2000), hlm.32

tangga. Pandangan feminis lain menyatakan bahwa kaum wanita disamakan dengan kelas buruh yang hanya memiliki modal tenaga dan tidak memiliki modal uang atau alat-alat produksi. Kaum wanita ditindas dan diperas tenaganya oleh kaum laki-laki yang disamakan dengan pemilik modal dan alat-alat produksi. Para penganut feminis-marxis mengaku adanya dua kubu, yaitu kubu “umum” dan kubu “rumah”.²⁸ Dalam masyarakat patriarkat, perempuan dimasukkan ke dalam kubu rumah yang terbatas pada lingkungan serta kehidupan rumah, sedangkan laki-laki menguasai kubu umum, yaitu lingkungan dan kehidupan di luar rumah.

Kelompok feminis-Marxis berpendapat bahwa hubungan antara kehidupan dua kubu tersebut dapat disamakan dengan hubungan ‘antara cara memproduksi kaum kapitalis’ dan kegiatan rumah tangga yang sepanjang sejarah diserahkan kepada perempuan. Perempuan bertugas melayani laki-laki agar dia tetap sehat dan kuat untuk pergi ke tempat kerja. Kelompok feminis ini yakin bahwa usaha ini sangat menunjang usaha pengumpulan keuntungan. Karena tanpa dibayar wanita melayani laki-laki yang bekerja untuk memperoleh uang. Maka kritik sastra feminis-sosialis atau Marxis mencoba menunjukkan bahwa tokoh wanita dalam karya-karya sastra adalah manusia-manusia yang tertindas, yang tenaganya dimanfaatkan untuk kepentingan kaum laki-laki tanpa menerima bayaran.²⁹

2. Feminisme Radikal

Feminisme radikal mengatakan bahwa opresi wanita adalah sebagai akibat dari sistem patriarkat, yaitu suatu sistem dominasi dimana laki-laki merupakan kelompok yang memiliki kekuasaan atas wanita.

“Radical feminist argue that women’s oppression is the result of the system of patriarchy, a system of domination in which man as a group have power over women as a group.”³⁰

²⁸ *Ibid*, 30

²⁹ *Ibid*, 31

³⁰ John Storey, *An Introduction to Cultural Theory and Popular Culture* (New York: Prentice Hall, 1996), hlm. 135

Para feminis radikal bersikeras bahwa sistem gender/seks adalah penyebab utama dari opresi wanita. Kaum feminis radikal lebih bertindak sebagai revolusioner daripada reformis. Feminis radikal tidak tertarik pada masalah-masalah wanita pada perwakilan-perwakilan pemerintah, tetapi ditujukan kepada komisi-komisi status-status para wanita, atau mengembangkan bisnis-bisnis wanita atau kelompok-kelompok profesional. Tujuan mereka adalah untuk meningkatkan kondisi para wanita yang diwujudkan dalam konteks dari partisipasi-partisipasi mereka dalam pergerakan-pergerakan sosial yang radikal. Stanson mengatakan bahwa feminis radikal mendukung program-program liberal untuk alasan-alasan pragmatis.

Feminis radikal terbagi menjadi dua kelompok, yaitu feminis radikal libertarian (*radical-libertarian feminist*) dan feminis radikal cultural (*radical-cultural feminist*). *Radical-libertarian feminist* secara umum mendukung ide-ide feminis radikal pada tahun 1960-1970an yang terjadi di Boston dan New York yang mengatakan bahwa reproduksi wanita dan peran-peran sosialnya serta tanggungjawabnya sering menghambat dan membatasi perkembangan wanita sebagai manusia seutuhnya. Feminis ini sangat mengharapkan androgini. *Radical-libertarian feminist* ini memperluas batasan-batasan sistem gender/seks dengan memberanikan diri untuk menjadi maskulin.

*"...radical-libertarian feminist generally espouse the ideas of those 1960s-1970s radical feminist in Boston and New York who first drew attention to the way in which the very concept of femininity as well as women's reproductive and sexual roles and responsibilities often serve to limit women's development as full human person. These were the radical feminist who, among other things, longed for androgyny..."*³¹

Radical-libertarian feminist menolak asumsi bahwa seharusnya ada hubungan yang penting antara seks seseorang (laki-laki atau perempuan) dengan gender yang lainnya. Mereka mengklaim bahwa gender terpisah dari seks dan

³¹ Rosemary, Putnam Tong, *Feminist thought a more comprehensive introduction*

masyarakat patriarki yang menggunakan alasan gender untuk menjadikan wanita pasif sedangkan pria aktif.

Sedangkan feminis radikal cultural (*radical-cultural feminist*) memandang bahwa akan lebih baik jika para wanita akan lebih baik tetap menjadi perempuan/feminin daripada laki-laki/maskulin. Oleh karena itu mereka mengatakan bahwa wanita tidak seharusnya menjadikan diri menjadi laki-laki. feminis ini lebih menekankan untuk lebih feminin dengan menekankan pada nilai-nilai budaya yang berhubungan dengan wanita dan juga pria.

"...these radical-cultural feminist expressed the view that it is better to be female/feminine than it is to be male/masculine. Thus, woman should not try to be like men..."³²

1.7 Metode Penelitian

Berdasarkan landasan teori di atas, maka metode yang saya gunakan dalam menganalisis novel ini adalah kualitatif dengan sumber data tertulis (teks) novel *The Color Purple* karya Alice Walker serta didukung oleh berbagai sumber yang relevan. Jenis penelitian yang saya gunakan adalah penelitian kepustakaan dan sifat penelitian berupa interpretatif yakni menginterpretasi novel *The Color Purple* karya Alice Walker. Metode pengumpulan data didapat melalui penelitian kepustakaan dan pola pengkajian teori bersifat induktif yaitu khusus ke umum.

1.8 Manfaat Penelitian

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi mahasiswa yang ingin memperdalam pengetahuan mengenai masalah feminisme di Amerika, khususnya yang berkaitan dengan diskriminasi gender dan dampak dari diskriminasi tersebut terhadap psikologi para wanita. Penelitian ini bermanfaat karena dilakukan melalui perspektif dan hal-hal baru sehingga tidak menutup kemungkinan bagi mahasiswa lain untuk melakukan penelitian selanjutnya.

³² *Ibid*, 47

1.9 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian makalah ini adalah:

- BAB I PENDAHULUAN:** latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyajian.
- BAB II ANALISIS NOVEL *THE COLOR PURPLE* KARYA ALICE WALKER MELALUI PENDEKATAN SASTRA:**
1. Analisis Perwatakan
 2. Analisis Latar
 3. Analisis Alur
- BAB III ANALISIS NOVEL *THE COLOR PURPLE* KARYA ALICE WALKER MELALUI FEMINIS SOSIALIS DAN FEMINIS RADIKAL:** aplikasi teori feminis sosialis pada novel ini
- BAB IV CITRA PARA TOKOH WANITA YANG MENCERMINKAN BUDAYA AMERIKA DALAM NOVEL *THE COLOR PURPLE* KARYA ALICE WALKER:** hubungan unsur-unsur intrinsik (perwatakan, latar, motivasi) dengan tema, dan hubungan feminis sosialis dengan tema, hubungan feminis radikal dengan tema
- BAB V PENUTUP:** berisi kesimpulan yang merupakan penegasan terbuktinya asumsi penulis dan ringkasan skripsi (*summary of thesis*)